

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2010, menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu sebanyak 59,12 % dan merasakan manfaatnya 95,60 % terdapat pada semua kelompok umur, status ekonomi, laki-laki dan perempuan baik di pedesaan maupun di perkotaan. Praktik pemalsuan melanggar hukum di banyak negara, tetapi keberadaan tidak dideklarasikan obat kimia sintetis di produk jamu masih banyak dijumpai, diantaranya dalam produk pelangsing herbal (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2010).

Kecenderungan masyarakat saat ini untuk kembali ke alam (*back to nature*), berdampak pada semakin meningkatnya penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun untuk tujuan lain. Masyarakat beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional lebih aman dibandingkan obat sintetis karena memiliki efek samping yang relatif lebih kecil. Berdasarkan Permenkes RI No.007 tahun 2012, obat tradisional dilarang menggunakan bahan kimia yang berkhasiat obat. Namun pada kenyataannya, masih banyak beredar jamu yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO). Pencampuran jamu dengan bahan kimia obat sangat berbahaya, apalagi kebanyakan bahan kimia obat yang ditambahkan tergolong obat keras yang dalam pemakaian harus dengan

resep dokter, karena disamping mempunyai efek terapi juga mempunyai efek samping dan kontra indikasi, serta mencampur jamu dengan bahan-bahan kimia berbahaya sering dilakukan untuk menjadikan jamu tersebut berkhasiat secara instan. Hal ini berbahaya bagi tubuh manusia karena selain memiliki efek samping dan kontra indikasi, obat sintetik juga memiliki dosis tertentu yang harus dipatuhi saat terapi agar menimbulkan efek terapi dan tidak terjadi reaksi toksisitas karena kelebihan dosis pemakaian (Hermanto dan Subroto, 2007). Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah mengumumkan obat tradisional mengandung bahan kimia obat yang dilarang untuk dikonsumsi masyarakat, terdapat 54 obat tradisional mengandung obat herbal dalam daftar tersebut, dimana 47 di antaranya merupakan obat tradisional tanpa nomor izin edar atau ilegal yang selanjutnya akan dilakukan pemusnahan. Selain temuan tersebut, BPOM juga telah menindak lanjuti hasil laporan *Post-Marketing Alert System (PMAS)* yang dilaporkan oleh negara lain yaitu sebanyak 324 produk obat tradisional dan suplemen kesehatan, serta 78 item kosmetik mengandung bahan dilarang/ berbahaya. Semua temuan PMAS tersebut merupakan produk yang tidak terdaftar di BPOM. Contoh produk *Row of Antibody pil* yang mengandung Sibutramin dan Fenolftalein dari negara USA, produk *You Slim'xs Capsules* yang mengandung Sibutramin dari negara Australia, produk *Slim perfect Legs* mengandung Sibutramin dari negara Hong Kong dan beberapa produk lainnya. (BPOM, 2014)

Obat kimia sintetis yang paling umum dipalsukan dalam produk pelangsing jamu adalah sibutramine. Sibutramine merupakan serotonin dan penghambat reuptake noradrenalin, penyebab sebuah peningkatan konsentrasi sinaptik ini neurotransmitter, yang kemudian mengarah ke berikutnya ion dari α -adrenoseptor, β -adrenoseptor dan reseptor serotonin 2A dan 2C subtype (5-HT 2A / 2C)(Phattanawasin P., Uthai S., Tasamaporn S., Jariya A. dan Sarunyaporn K., 2012). Ini dapat mengenyangkan dan memicu pengeluaran energi sehingga dapat menurunkan berat badan. Sejak tahun ini tahun 2010, sibutramine ditarik dari pasar global karena itu tidak bisa diterima rasio risiko / manfaat. Sibutramine terbukti punya efek samping yang berbahaya seperti psikosis, hepatitis, aritmia dan penyakit kardiovaskular lainnya (Oberholzer HM., Bester MJ., Van dER sCHOOR c. dan Venter C., 2014). Mengonsumsi produk pelangsing yang mengandung herbal sibutramine yang berlebihan dapat menyebabkan efek samping seperti sakit kepala hingga penyakit kardiovaskular yang serius, tergantung tentang jumlah obat yang dikonsumsi(Daglioglu N dan Akcan R, 2012)

Obat-obatan herbal dapat meningkatkan minat global dan menciptakan kebutuhan yang serius terhadap data yang benar-benar objektif, tidak hanya pada kemanjurannya, tetapi juga efek sampingnya dan interaksi. Demi keselamatan kesehatan masyarakat dan melihat tingkat keparahan epidemi ini, penekanan untuk pemeriksaan laboratorium rutin obat herbal untuk keamanan dan kualitas mereka adalah kebutuhan hari

ini. Kamil, 2010, melakukan penelitian untuk memeriksa adanya pemalsuan analog farmasi produk pelangsing tanpa resep dan resep di laboratorium dengan menggunakan teknik kromatografi dan untuk membahas efek sampingnya bagi kepentingan konsumen dan keselamatan kesehatan masyarakat. Sejak pemalsuan yang disengajadari "jamu alami" dengan sintetis yang tidak diketahui obat-obatan atau bahan kimia merupakan hal yang umum dan berbahaya fenomena pengobatan alternatif, penting untuk dilakukan memodifikasi dan memvalidasi alat analisis untuk memantau dan mengevaluasi obat yang tidak diumumkan.

Identifikasi dalam penelitian (Hayun, 2016) melakukan penelitian tentang *Determination Of Sibutramine Adulterated In Herbal Slimming Products Using TLC Densitometric Method*. (Adhe Wisnu HS, 2017) melakukan penelitian tentang *Analisis Bahan Kimia Obat Sibutramin HCL Pada Jamu Pelangsing Yang Beredar Di Kota Manado* (Dyana Silvia dkk, 2018) melakukan penelitian tentang *Analisis Sibutramin Hidroklorida Pada Jamu Pelangsing Di Kecamatan Curug Dengan Spektrofotometri Uv*. Sebagian besar penelitian ini menggunakan metode KLT, untuk menentukan adanya penambahan bahan kimia obat dalam jamu pelangsing. Hal ini disebabkan karena KLT merupakan metode yang sederhana, cepat dalam pemisahan dan sensitif. Kecepatan pemisahan tinggi dan mudah untuk memperoleh kembali senyawa-senyawa yang terpisahkan. Dalam penelitian ini digunakan juga metode spektrofotometri UV dengan menggunakan alat spektrofotometri UV-Vis

yang dapat mengidentifikasi suatu senyawa yang memiliki gugus kromofor yaitu gugus yang mampu menyerap sinar ultraviolet (200-400 nm) dan sinar tampak (400-750nm). Sibutramin HCl memiliki gugus kromofor yang berupa benzen klorida dan juga memiliki panjang gelombang maksimum 223,5 nm, sehingga dapat dianalisis menggunakan alat spektrofotometer UV-Vis (Pundra Oktagia Susila, 2013). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan studi literatur tentang Analisis Kandungan Bahan Kimia Obat Sibutramin HCl Pada Jamu Pelangsing.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat kandungan bahan kimia obat sibutramin hidroklorida didalam beberapa sediaan sampel jamu pelangsing yang beredar.
2. Berapakah kandungan bahan kimia obat Sibutramin HCl yang terkandung dalam beberapa sampel sediaan jamu pelangsing

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kandungan Sibutramin Hidroklorida yang terdapat dalam sediaan Sampel Jamu Pelangsing yang beredar.

2. Khusus

- a. Untuk mengevaluasi ada tidaknya bahan kimia obat Sibutramin Hidroklorida didalam beberapa sediaan sampel jamu pelangsing yang beredar.

- b. Untuk mengevaluasi berapakah kandungan bahan kimia obat Sibutramin HCl yang terkandung dalam beberapa sampel sediaan jamu pelangsing

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam studi meta-analisis mengenai adanya bahan kimia obat Sibutramin Hidroklorida dalam sediaan jamu pelangsing
2. Memberikan informasi dan data terhadap syarat keamanan dan mutu jamu pelangsing yang diperoleh
3. Sebagai masukan bagi bidang penelitian tentang penggunaan metode Spektrofotometri UV dan KLT dalam pemanfaatannya untuk menganalisis kandungan senyawa Sibutramin Hidroklorida dalam sediaan jamu pelangsing.